

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan latar belakang keterbatasan khusus (ABK) dalam proses tumbuh kembangnya sangat berbeda dengan anak lainnya, baik dalam segi fisik, mental, serta emosionalnya. Pada tahun 2014, jumlah ABK di Indonesia sudah mencapai 1,4 juta orang (Atmaja, 2017) dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024, jumlah ABK di Indonesia mencapai sekitar 1,6 juta orang. Di sisi lain, data Kemendikbudristek menyebutkan terdapat 40.164 satuan pendidikan formal yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus per Desember 2023. Namun, hanya 5.956 satuan pendidikan (14,83%) yang memiliki guru pembimbing khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus adalah istilah terbaru yang menggantikan istilah "*child with special needs*" yang digunakan secara internasional. Sebelumnya, istilah lain yang pernah digunakan mencakup anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu, terdapat istilah "*difabel*" yang berasal dari penggabungan kata "*different ability*" atau kemampuan yang berbeda (Atmaja, 2017).

Anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yakni anak dengan kebutuhan khusus permanen yang disebabkan oleh kelainan tertentu, dan anak dengan kebutuhan khusus temporer yaitu perkembangan belajar anak terkendala oleh kondisi dan situasi lingkungannya (Nur'aeni, 2016). Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus karena terdapat gangguan

pada mental, emosi, kognitif, fisik, serta kelainan yang dimiliki oleh anak (Layyinah dkk., 2023).

Berdasarkan IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amandements*) tahun 2004 (dalam Desiningrum, 2017) klasifikasi abk sebagai berikut: 1) anak dengan gangguan fisik yaitu, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, 2) anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu, tunalaras, tunawicara, hiperaktif, 3) anak dengan gangguan intelektual yaitu, tunagrahita, *slow learner*, anak kesulitan belajar khusus, anak berbakat, autism, indigo.

Orang tua berperan besar dalam memperhatikan perkembangan anak. Aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu motorik pada anak. Kematangan fungsi saraf serta gerak pada tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh motorik baik halus maupun kasar (Fadlan & Pratama, 2019).

Manusia memiliki dua jenis perkembangan motorik, yaitu halus dan kasar. Gerakan otot-otot tubuh baik otot besar maupun dominan gerakan tubuh seperti berlari dan melompat yang dipengaruhi oleh kematangan diri dinamakan sebagai gerak motorik kasar. Sedangkan gerakan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti menggambar, mewarnai, dan gerakan dengan jari-jemari kecil dinamakan sebagai gerakan motorik halus dan gerakan ini sangat penting dilakukan di kemudian hari (Azizah dkk., 2023).

Motorik halus sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka untuk menjalani aktivitas secara mandiri, berpartisipasi dalam lingkungan sosial, dan mengikuti

proses pembelajaran dengan optimal (O'Brien & Kuhaneck, 2019). Kemampuan motorik halus mendukung kemandirian ABK dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan berpakaian, serta meningkatkan partisipasi dalam interaksi sosial. Selain itu, motorik halus berperan penting dalam kegiatan belajar seperti menulis dan menggambar, sehingga pengembangannya menjadi bagian penting dalam pendidikan dan terapi ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2010) yang mengklasifikasikan fungsi motorik halus menjadi empat kategori, yaitu: 1) Keterampilan dalam membantu diri sendiri, seperti makan dan minum, yang merupakan dasar kemandirian ABK dalam menjalani kehidupan sehari-hari. 2) Keterampilan dalam membantu berkehidupan sosial, seperti menyapu dan mengepel, yang memungkinkan ABK berperan aktif dalam lingkungan sosial dan keluarga. 3) Keterampilan dalam bermain, seperti menendang bola atau bermain bulu tangkis, yang tidak hanya mengembangkan aspek motorik tetapi juga kemampuan sosial dan emosional. 4) Keterampilan fungsional, seperti membaca dan menulis, yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan formal.

Pada Pasal 10 Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa motorik halus mencakup keterampilan serta keluwesan penggunaan anggota tubuh dan alat sebagai bentuk mengeksplor serta pengekspresian diri. Keterampilan motorik halus juga dikenal sebagai keterampilan dengan memerlukan keselarasan otot-otot kecil tubuh manusia. Keterampilan motorik halus mencakup koordinasi

tangan dan mata biasanya memerlukan kecermatan tinggi seperti melukis, menjahit dan mengancingkan baju (Aulina, 2017).

Salah satu keterampilan motorik halus adalah kemampuan menulis yang melibatkan pembuatan huruf, angka, nama, atau simbol dalam bahasa tertentu menggunakan alat tulis pada selembar kertas. Untuk menulis, seorang anak perlu memiliki keterampilan menjimpit dan memegang pensil dengan benar, serta harus berkonsentrasi dalam membentuk huruf atau angka di atas kertas (Fadilah & Zuhroh, 2023). Motorik halus anak memiliki dua dimensi yaitu: *Grasping* (menggenggam) dan *visual-motor integration* (integrasi visual motor) (Dorou, dkk., 2017).

Motorik halus pada anak tidak selalu berkembang secara baik. Terkadang, anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Hambatan dalam motorik halus ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya peluang dalam mengeksplorasi lingkungan saat bayi, pola asuh dari orang tua yang cenderung terlalu protektif, minimnya stimulasi belajar dari orangtua, serta kebiasaan tidak membiarkan anak melakukan aktivitas secara mandiri, termasuk makan dan minum sendiri. Akibatnya, tangan dan jari-jari anak menjadi kurang fleksibel (Adetya & Gina, 2022).

Menurut WHO (2019), diperkirakan 12-16% angka keterlambatan perkembangan yang terdapat di Amerika Serikat, 24% Thailand, dan 22% Argentina, sedangkan 13%-18% yang terdapat di Indonesia. Dapat diperkirakan 1–3% anak bawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami

keterlambatan perkembangan umum yang mencakup perkembangan motorik, Bahasa, sosio-emosional, dan kognitifnya (Kemenkes 2016). Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 80 % diantaranya disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi (Puspita & Umar, 2020).

Keterlambatan perkembangan motorik halus anak sering terjadi akibat kurangnya stimulasi yang diberikan sejak usia dini (Hayyu & Suminar, 2023). Hal ini dapat menyebabkan variasi atau gangguan dalam proses tumbuh kembang anak. Pentingnya memberikan rangsangan yang tepat dan konsisten sejak dini guna mengatasi tantangan tersebut. Pentingnya memberikan stimulasi karena hal tersebut memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan motorik halus. Dengan demikian, anak-anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik serta perkembangan yang baik pada motorik anak, begitupun dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus (Padila & Andri, 2023).

Melihat kenyataan bahwa kemampuan motorik halus anak terutama anak berkebutuhan khusus masih rendah, hal ini dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulasi melalui kegiatan yang dirancang guna meningkatkan perkembangan motorik tersebut. Dalam upaya peningkatan motorik halus anak dapat dibantu dengan meronce gelang atau kalung. Aktivitas meronce bagi anak usia 4-6 tahun sesuai dalam Permendiknas RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD menjadi bagian pada tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yaitu dengan melakukan eksplorasi

menggunakan berbagai media dan aktivitas lainnya, seperti menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam wadah (mangkuk, ember), memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian), meronce benda yang cukup besar, dan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Meronce merupakan teknik membuat sesuatu yang bisa dijadikan sebagai hiasan atau kerajinan dengan merancang benda yang berlubang menjadi satu menggunakan tali dan semacamnya (Nasaruddin, 2021).

Meronce juga merupakan kegiatan bermain yang memiliki banyak manfaat. Hal ini dapat meningkatkan motorik halus dan meningkatkan kreativitas pada anak (Prafitralia dkk, 2023). Kegiatan meronce selain dapat meningkatkan kekreatifan anak serta fokus, kegiatan ini juga dapat membuat anak menjadi senang dan tidak membosankan (Prafitralia dkk, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novitasari dan Ferasinta (2024) bahwa kegiatan meronce memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Artinya, kegiatan meronce berpengaruh kuat terhadap peningkatan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Kemudian *outcome* studi Husaini dkk. (2024) juga menyatakan dengan memberikan kegiatan meronce pada ABK menghasilkan perkembangan motorik halus pada anak tersebut. Terdapat pula, *outcome* studi yang dilakukan oleh Prafitralia dkk. (2023) yaitu kegiatan meronce dapat mengembangkan motorik halus pada ABK. Lalu penelitian Tagfani dan Utami (2023) menghasilkan bahwa *Meronce Educational Game Engine* (APE) memiliki pengaruh baik pada proses peningkatan motorik halus anak ADHD

di TK Saymara Kartasura. Kemudian studi yang dilakukan oleh Utami (2024) menunjukkan terdapat pengaruh merajut (*crochet*) akan peningkatan motorik halus anak autis kelas 3-6 di SLB Negeri Sragen.

Fenomena di atas terjadi di Rumah Autis Karawang berdasarkan hasil dari penggalian informasi yang dilakukan peneliti melalui wawancara terbuka dan observasi pada tanggal 09 Oktober 2024 bersama guru Rumah Autis Karawang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbuka bersama pihak guru, terdapat 5 dari 5 anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi ASD dan ADHD mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Dalam hal ini, anak menghadapi hambatan dalam mengkoordinasikan gerakan jari tangan, seperti terlihat dari cara mereka memegang dan menggunakan gunting serta saat mengancingkan baju.

Anak-anak belum mampu menggunakan gunting dengan baik, sehingga hasil potongannya sering kali tidak sesuai dengan garis dan pola yang telah disiapkan. Untuk melatih kemampuan motorik halus anak-anak yang mengalami keterlambatan ini, diperlukan suatu kegiatan yang dapat menarik minat mereka dalam mengkoordinasikan gerakan jari tangan secara lebih efektif.

Sehubungan dengan dimensi motorik halus, pada dimensi *grasping* (menggenggam), siswa dengan klasifikasi ASD dan ADHD di Rumah Autis Karawang belum mampu menggenggam dengan baik dan benar. Hal ini ditunjukkan pada saat anak tidak bisa mengancingkan dan membuka kancing baju. Lalu pada dimensi *visual-motor integration* (integrasi visual motor), siswa di Rumah Autis Karawang belum mampu mengkoordinasi penglihatan

dan gerakannya dengan baik. Hal ini diketahui saat menggunting kertas yang salah dan tidak sesuai dengan pola garis yang tersedia pada kertas tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “efektivitas kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus di rumah autis karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus di Rumah Autis Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus di Rumah Autis Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat teoritis serta praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi tambahan pada bidang pendidikan ilmu psikologi, khususnya tentang seberapa efektif kegiatan meronce dalam membantu perkembangan motorik halus anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang aktivitas kreatif yang mendukung perkembangan motorik halus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran serta menjadi suatu kegiatan efektif sehingga dapat menstimulasi dan meningkatkan motorik halus anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Guru

Mendapat metode yang efektif guna mengatasi permasalahan terkait perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus serta dapat menjadikan referensi dalam menyampaikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi informasi terkait pemilihan kegiatan meronce yang menjadi salah satu cara alternatif sebagai upaya peningkatan perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.